

## Alam Semesta Menurut Al-Qur'an

Muhammad Zaini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** Cosmology in the Qur'an can be described as Allah has created the seven heavens and placing one above the other on the earth, in perfect and flawless order, each orbiting in its own way. Because the universe and the processes that occur in it are often stated as verses from Allah, examining and researching the cosmos or the universe can also mean reading these verses. By paying attention to the universe, it will be able to detail and describe and explain the verses in the Qur'an which are generally only outlines.

**Keywords:** *Nature, Creation, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Kosmologi dalam al-Qur'an dapat digambarkan bahwa Allah telah menciptakan tujuh lapis langit dan meletakkan yang satu di atas yang lain di atas bumi, dalam tatanan yang sempurna dan tanpa cela, masing-masing berorbit pada jalannya sendiri. Karena alam semesta dan proses-proses yang terjadi di dalamnya sering kali dinyatakan sebagai ayat-ayat Allah, maka memeriksa dan meneliti kosmos atau alam semesta dapat diartikan juga membaca ayat-ayat tersebut. Dengan memperhatikan alam semesta maka akan dapat merinci dan menguraikan serta menerangkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang pada umumnya merupakan garis-garis besar saja.

**Kata Kunci:** *Alam, Penciptaan, Al-Qur'an*

### Pendahuluan

Kata '*alam* (العالم) secara bahasa berarti seluruh alam semesta. Jika dikatakan *al-kauny* (الكوني): *al-'alamy* (العالمي) artinya yang meliputi seluruh dunia.<sup>1</sup> Dalam bahasa Yunani, alam semesta atau jagat raya disebut sebagai "kosmos" yang berarti "serasi, harmonis". Dari segi akar kata, "'alam" (alam) memiliki akar yang sama dengan "'ilm" (ilmu, pengetahuan) dan "'alamat" (alamat, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini sebagai pertanda adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu dan pelajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan dan ketertiban, bukan suatu kekacauan. Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam semesta akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 966

<sup>2</sup>Nur Chalis Madjid, *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), 134

Dalam al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai penciptaan alam semesta yang diungkapkan dalam bentuk yang bermacam-macam. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu, baik yang di langit maupun di bumi. Allah pencipta segala sesuatu, itulah sifat-Nya yang paling besar dan paling nyata, tidak ada pencipta selain-Nya. Sebagai pencipta, al-Qur'an menyebut sejumlah nama Allah, antara lain *al-Khaliq*, *al-Bari'*, *al-Mushawwir*, dan *al-Badi'*. Oleh karena itu, umat Islam sepakat bahwa Allah adalah pencipta (*al-Khaliq*) dan alam semesta ini adalah ciptaan-Nya (*Makhluk*).

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang fenomena alam semesta dan ciptaan-Nya yang bisa dilihat dengan mata kepala seperti kejadian siang dan malam, matahari, bulan dan planet-planet. Meskipun demikian, informasi tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti yang dikenal dalam buku ilmiah. Masalah ini tidak terhimpun pada satu kesatuan, tetapi diungkapkan dalam berbagai ayat yang tergelar dalam beberapa surat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta tidak hanya menggunakan kata *khalaqa*, tetapi juga menggunakan kata-kata lain seperti *ja'ala*, *bada'a*, *fathara*, *shana'a*, *amara*, *nasya'a*, dan *bada'a*<sup>3</sup> yang arti lahiriyahnya sama tetapi maksudnya berbeda.

Untuk memaparkan dan membahas ayat-ayat tentang alam semesta dalam makalah ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sebagaimana lazimnya suatu kajian yang menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, makalah ini menggunakan beberapa langkah atau ketentuan yang harus diikuti. Di antara langkah yang paling penting adalah mengidentifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan persoalan alam semesta.

Setelah semua ayat yang berkaitan dengan alam semesta dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mencari hadis-hadis yang menjelaskan tentang persoalan tersebut. Lalu dilihat korelasi (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat yang lain atau antara ayat dengan hadis. Demikian pula, membandingkan pendapat mufasir tentang ayat dan hadis tersebut. Di samping itu, penulis juga akan menguraikan beberapa pendapat dari teolog dan filosof muslim tentang proses penciptaan alam. Sehingga pada akhirnya konsep alam semesta dalam al-Qur'an bisa terjawab secara tuntas.

---

<sup>3</sup>Hussein Bahreisy, *Kamus Islam menurut Qur'an & Hadits* (Surabaya: Galundi Jaya, tt), 16

## Penciptaan Alam menurut Teolog dan Filosof Muslim

Dalam sejarah perkembangan filsafat Islam, terdapat dua doktrin yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana alam dijadikan.<sup>4</sup> *Pertama*, doktrin penciptan (*al-khalq/creation*). *Kedua*, doktrin emanasi (*al-fayd/emanation*). Pada kedua kelompok ini telah terjadi perdebatan dan kontroversi di sepanjang sejarah perkembangan teologi dan filsafat Islam. Dengan doktrin ini pula telah melibatkan hampir semua tokoh teolog dan filosof Islam, sebab terjadi perbedaan penafsiran terhadap keagungan dan kebesaran Tuhan.

Teori penciptaan merupakan pemikiran ahli teologi terutama para ahli dalam aliran Asy'ariyah.<sup>5</sup> Aliran ini berpendapat bahwa Allah menjadikan alam melalui sifat-Nya seperti *'ilm*, *iradah*, *qudrah* dan sebagainya. Dalam kajian teologi, pembahasan terhadap kejadian alam menjurus kepada kajian sifat-sifat Allah dan kesan-kesan dari sifat-sifat tersebut. Menurut aliran ini, alam ini mempunyai dua unsur yaitu unsur *jauhar* dan unsur *'aradh* (*substansi* dan *accidents*). Demikian juga dengan teori emanasi yang merupakan pemikiran para filosof Islam. Mereka mengolah pemikiran para ahli teologi terutama tentang sifat *af'al* Allah dalam konteks keberadaan alam. Para filosof Islam berpendapat bahwa penciptaan (*al-khalq/creation*) sebenarnya adalah suatu proses yang lahir daripada konsep akibat yang semestinya, melalui tindakan berfikir yang dilakukan oleh pencipta maka alam sebagai objek pikiran Pencipta wujud yang semestinya. Teori emanasi ini menjelaskan bahwa alam ini abadi (*qadim/eternal*).

Filosof Islam pertama yang dipandang memperkenalkan teori ini adalah al-Farabi. Menurutnya, alam semesta ini dijadikan secara melimpah (*al-faidh*), teori ini diambil dari Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa alam ini terjadi karena limpahan dari yang Esa. Wujud pertama yang melimpah adalah satu yakni akal. Dengan demikian, keanekaan alamiah itu tidak secara langsung dimulai dari Tuhan. Tetapi dari akal pertama yang melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai sebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan zat-Nya dari keanekaan, karena Tuhan bukan langsung dari wujud empiris.

---

<sup>4</sup>Alam dalam bahasa Inggris disebut *universe* yang artinya segala sesuatu yang ada. Istilah lain menyebutnya dengan *universum* berarti seluruhnya. Oleh karena itu, alam diartikan dengan langit dan bumi dengan segala isinya. Poejawijanta, *Manusia dan Alam* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 13-15

<sup>5</sup>Aliran teologi Islam lahir pada dasawarsa kedua abad ke X (awal abad ke-IV H), pengikut aliran ini bersama pengikut Maturidiyah dan Salafiyah mengaku termasuk golongan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*.

Teori yang dikemukakan al-Farabi ini adalah untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang terlibat dalam proses emanasi. Hakikat-hakikat tersebut dijelaskan dalam uraian prinsip-prinsip kewujudan. Al-Farabi membagi prinsip-prinsip ini kepada kewujudan yang bukan *jisim* dan kewujudan yang berada di dalam *jisim*. *Jisim-jisim* tidaklah dengan sendirinya dianggap sebagai prinsip kewujudan.

Sebelum al-Farabi, filosof Islam pertama adalah al-Kindi.<sup>6</sup> Ia tidak mengutarakan teori yang berbeda antara ahli teologi tentang kejadian alam. Pemikiran al-Kindi dalam bidang teologi sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah.<sup>7</sup> Menurut al-Kindi, alam ini *baharu*, tidak abadi. Alam diciptakan oleh Allah. Al-Kindi menggunakan kata-kata *ibda'* untuk menjelaskan proses penciptaan alam. Dalam hal ini, Sayyed Hussein Nashr berpendapat walaupun al-Kindi telah melahirkan perspektif baru dalam dunia intelektual Islam namun al-Farabilah yang telah meletakkan filsafat Islam di atas asas yang lebih kuat dan kokoh.<sup>8</sup>

Berbeda dengan al-Kindi, filosof Islam Ibnu Maskawaih juga menjelaskan tentang proses terjadinya alam. Menurut Ibnu Maskawaih,<sup>9</sup> Allah menciptakan alam melalui proses emanasi. Emanasi yang dipahami oleh Ibnu Maskawaih adalah entitas pertama yang memancar dari Allah yaitu '*aqal fa'al* (akal aktif). Akal aktif ini tanpa perantara sesuatupun. Ia *qadim*, sempurna dan tidak berubah. Dari akal aktif, timbullah jiwa dan dari perantaraan jiwa timbul planet (*al-falak*). Pelimpahan yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini.<sup>10</sup>

Selain Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina juga membahas tentang teori emanasi. Proses emanasi yang diajukan oleh Ibnu Sina didasarkan karena dalam al-Qur'an tidak ditemukan informasi yang rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada

---

<sup>6</sup>Al-Kindi adalah filosof Islam pertama, lahir di Kufah sekitar tahun 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat, sangat tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu, penguasaannya terhadap filsafat dan disiplin ilmu lainnya telah menempatkan ia menjadi orang Islam pertama yang berkebangsaan Arab dalam jajaran para filosof terkemuka yang diberi gelar *Failasauf al-'Arab*. Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), 63

<sup>7</sup>Salah satu aliran dalam teologi Islam yang dikenal bersifat rasional dan liberal. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas pertentangan aliran Khawarij dan Murji'ah mengenai persoalan orang mukmin yang berdosa besar. Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil '*aqliyyah* (akal) dan lebih bersifat filosofis.

<sup>8</sup>Sayyed Hussein Nashr, *Islamic Life and Thought* (Londong: George Allen & Unwin, 1981), 65

<sup>9</sup>Sejarah hidup Ibnu Maskawaih tidak banyak diketahui orang. Dalam berbagai literatur tidak diungkapkan biografinya secara rinci. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Asfahan 421 H/1030 M. Mustafa Yusuf, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), 71

<sup>10</sup>Majid Fakkri, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 266

atau dari tiada. Ibnu Sina memberikan corak yang berlainan dari teori emanasi yang diajukan oleh Ibnu Maskawaih. Corak emanasi yang diajukan Ibnu Sina adalah dari Tuhan akan memancar intelegensi (akal) pertama, dari akal pertama memancar akal kedua dan langit pertama; demikian seterusnya hingga sampai kepada memancarnya akal kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh akan melimpah segala sesuatu yang terdapat di bumi.<sup>11</sup>

Apabila melihat pendapat para teolog dan filosof di atas, maka pemikiran (pandangan) para filosof Islam tentang emanasi masih dinilai mempunyai urgensi dalam kajian dan studi Islam. Dengan menggali kembali teori emanasi yang pernah menjadi “penting” dalam khazanah pemikiran Islam, maka paling tidak akan menumbuhkan motifasi baru bagi pemikir-pemikir Islam modern untuk mengembangkan pemikiran mereka terhadap ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

### Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Pembicaraan al-Qur'an tentang proses penciptaan alam semesta dapat ditemukan dari ayat-ayat yang tersebar dalam beberapa surat. Akan tetapi, informasi itu hanya bersifat garis besar atau prinsip-prinsip dasar saja, karena al-Qur'an bukanlah buku kosmologi atau buku ilmu pengetahuan yang menguraikan penciptaan alam semesta secara sistematis. Sehingga memunculkan banyak interpretasi dari para mufasir maupun filosof terhadap kandungan ayat-ayat dimaksud.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan alam semesta ini adalah sebagai berikut:

#### 1. QS. Hud/11: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

<sup>11</sup>Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyyah*, 840

## 2. QS. al-Anbiya'/21: 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ  
 “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?.”

## 3. QS. Fushshilat/41: 9-12

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَانَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ . ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ . فَفَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَعْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam” dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa” keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Pada QS. Hud/11: 7 Allah menegaskan bahwa Dialah Sang Pencipta alam semesta (langit dan bumi serta segala isinya). Sebelum proses penciptaan dimulai, Allah telah memiliki ‘*arasy* (singgasana) yang berada di atas air ketika menciptakan alam semesta. Allah menguji manusia siapa yang paling baik amalnya (dalam memanfaatkan ciptaan-Nya) supaya mereka mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka.<sup>12</sup>

Pada permulaan ayat, diawali dengan menyebutkan bahwa dalam menciptakan alam, langit dan bumi memakan waktu selama enam masa, dengan rincian: dua hari menciptakan bumi, dua hari menciptakan segala isinya, dan dua hari menciptakan langit dan segala isinya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1394 H/1974 M), XII: 3

<sup>13</sup>Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Fushshilat/41: 9-12 yang juga merupakan fokus kajian dalam makalah ini.

Dalam al-Qur'an, untuk menyebut alam semesta digunakan ungkapan “*samawati wa al-ardhi wa ma bainahuma*”. Ungkapan ini terulang sebanyak 21 kali dalam 15 surat yang berbeda,<sup>14</sup> kesemuanya dapat diartikan seluruh alam, baik yang fisik maupun non fisik. Kata “*samawati wa al-ardhi*” yang diartikan dengan langit dan bumi - yang dijelaskan pada QS al-Anbiya'/21: 30 - pada mulanya keduanya adalah satu kesatuan (*ratqan*). Kemudian Allah pisahkan menjadi dua, yang satu diangkat-Nya ke atas yang disebut langit,<sup>15</sup> dan yang satu lagi dibiarkan terhampar di bawah disebut dengan bumi.<sup>16</sup> Karena adanya pemisahan antara langit dan bumi itu, maka terciptalah ruang kosong bernama awang-awang yang diungkapkan dengan kata *wa ma bainahuma*.

Pada QS. al-Anbiya'/21: 30 juga menunjukkan bahwa air (*al-ma'*) telah ada sebagai salah satu kondisi terwujudnya alam semesta. Menurut Madjid Ali Khan dengan mengutip Abdullah Yusuf Ali mengatakan bahwa Ilmu Biologi kontemporer menunjukkan semua kehidupan dimulai dari air.<sup>17</sup> HG. Sarwar dalam bukunya *Philosophy of Qur'an* mengatakan bahwa air adalah komponen terpenting bagi kehidupan. Hal ini sebagai perluasan yang sangat mendukung teori kimia fisika.<sup>18</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, teori penciptaan alam yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan sesuai dengan teori al-Qur'an sendiri, seperti tersebut dalam QS. al-Anbiya'/21: 30.<sup>19</sup> Teori-teori ilmiah yang sesuai dengan al-Qur'an:

*Pertama*, sebelum dijadikan langit dan bumi, hanya terdapat *zarrah-zarrah* yang menyerupai kabut dan air yang menjadi unsur pokok terjadinya alam ini.

*Kedua*, langit dan bumi mulanya adalah suatu paduan, kemudian Allah memisahkannya. Lalu Allah menjadikan udara di antara keduanya yang menghilangkan panas bumi agar manusia dapat hidup di atasnya. Udara yang bergerak dan terus berpindah-pindah itulah yang menyebabkan turunnya hujan yang membentuk laut dan sungai.

---

<sup>14</sup>Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 365-366

<sup>15</sup>والى السماء كيف رفعت (QS. al-Ghasiyah/88: 18)

<sup>16</sup>والى الأرض كيف سطحت (QS. al-Ghasiyah/88: 20)

<sup>17</sup>Madjid Ali Khan, *Islam dan Evolusi Kehidupan* (Yogyakarta: PLP2, 1987), 93

<sup>18</sup>HG. Sarwar, *Filsafat al-Qur'an* (Rajawali: Jakarta, 1990), 99

<sup>19</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Jakarta: PT. Pustaka Rezki Putra Semarang, 1995), IV: 1809

*Ketiga*, yang dinamakan langit bukanlah planet, tetapi ruang yang tidak terbatas dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya dan ruang itulah yang menjadi tempat beredarnya seluruh bintang-bintang. Dapat dikatakan bahwa yang dikehendaki dengan tujuh petala langit ialah “tujuh kelompok gugusan bintang” yang masing-masing beredar menurut garis edarnya.<sup>20</sup>

Pada QS. Fushshilat/41: 9-12 Allah menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan alam semesta terdiri dari dua tahap. *Pertama*, alam semesta diciptakan dalam bentuk asap (*dukhan*). Ibnu Katsir menafsirkan *dukhan* dengan sejenis uap air.<sup>21</sup> *Kedua*, terpecahnya asap menjadi berbagai benda-benda langit. Penjelasan ini sama seperti yang diakui oleh kebanyakan pakar astrofisika saat ini, yakni teori ledakan besar.

Menurut teori ini, puluhan atau mungkin ratusan miliar tahun silam terdapat sebuah tumpukan gas yang terdiri dari hydrogen dan helium yang berotasi perlahan-lahan. Kemudian gas pecah dalam suatu peristiwa yang disebut “ledakan besar” dan selanjutnya membentuk benda-benda langit yang kini dikenal dengan galaksi. Dalam alam semesta terdapat bermiliar-miliar galaksi, masing-masing berotasi pada sumbunya berpadu sedemikian rupa sehingga satu sama lain tidak bertabrakan.<sup>22</sup>

Pada tahap kedua, galaksi pecah dan menjadi bermiliar-miliar bintang, salah satu di antara bintang itu adalah matahari. Setiap gas yang membentuk bintang pecah sebagai tahap ketiga untuk membentuk planet-planet yang mengelilingi bintang. Setiap bintang dan planet berotasi sedemikian rupa sehingga tidak ada tabrakan antara yang satu dengan yang lain. Semua itu adalah *sunnatullah*, tanda-tanda atau hukum Allah atau dalam istilah ilmiah disebut dengan hukum alam.<sup>23</sup>

Masih menurut QS. Fushshilat/41: 9-12, bumi diciptakan dalam dua hari, selama empat hari lagi Allah menciptakan hiasan-hiasannya seperti disebutkan di atas, menciptakan segala bahan makanan, bahan pakaian dan sebagainya yang sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk-Nya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya dalam empat tahapan, “Satu tahap untuk memadatkan materi bumi setelah asalnya berupa gas, setahap lagi untuk menyempurnakan lapisan-lapisan bumi selebihnya, termasuk di antaranya bahan-bahan

<sup>20</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, 1811-1812

<sup>21</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1969), IV: 93

<sup>22</sup>Jurnalis Uddin, “Teori Evolusi: Sesuai atau Bertentangan dengan al-Qur'an?” dalam *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 268-269

<sup>23</sup>Jurnalis Uddin, “Teori Evolusi...”, 268-269.



mineral yang ada padanya, setahap lagi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta tahap terakhir untuk pembentukan binatang.<sup>24</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan proses penciptaan bumi terlebih dahulu, setelah itu disebutkan penciptaan langit dengan segala isinya. Sedangkan pada ayat-ayat lain, biasanya terlebih dahulu diceritakan penciptaan langit, kemudian penciptaan bumi. Menurut al-Maraghi, pengungkapan dalam bentuk demikian karena manusia memperhatikan keadaan bumi yang ada di sekelilingnya, maka penyebutan tentang bumi didahulukan.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddieqy, dalam rencananya Allah lebih dahulu membuat rencana bumi daripada rencana pembuatan langit, akan tetapi dalam pelaksanaannya kemudian lebih dahulu menciptakan langit (termasuk matahari) dari bumi.<sup>26</sup>

Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan bumi adalah pada QS. al-Sajdah/32: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Kata *samawat* yang diartikan dengan langit setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu:

*Pertama*, berarti awan (*sahab*) seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran

<sup>24</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 207

<sup>25</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 207

<sup>26</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, 3531.

angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

*Kedua*, langit bermakna benda seperti terdapat pada QS. al-Insyiqaq/84: 1 sebagai berikut:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

“Apabila langit terbelah.”

*Ketiga*, langit juga bisa berarti sesuatu yang di atas.

Sementara itu, penyebutan kata *samawat* dalam bentuk jamak karena langit diciptakan dalam tujuh tingkat atau tujuh lapis. Tujuh lapis ini diulang dalam lima ayat (QS. al-Baqarah/2: 29, QS. al-Mukminun/23: 17, QS. al-Thalaq/65: 12, QS. al-Mulk/67: 3, dan al-Naba'/78: 12) dilengkapi dengan menyebut tanda-tanda zodiak tentang matahari dan bulan, dan bintang-bintang yang indah dan menjadi alat pelempar setan (QS. al-Mulk/67: 5).<sup>27</sup>

Adapun *ardhi* adalah bumi yang menjadi tempat hidup, tempat berkembang biak, dan tempat mencari rezeki semua makhluk Allah. Bumi inilah yang diperintah Allah untuk dimakmurkan dan dilarang merusaknya, yang diberi beban tanggungjawab untuk memimpin dan memakmurkannya adalah khalifah-Nya yang mulia, yaitu manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia. Tetapi, setelah Allah menciptakan manusia dalam rupa yang terbaik, lalu merendahnya ke tingkat yang serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh (QS. al-Tin/95: 5-6).

### **Jangka Waktu Proses Penciptaan Alam menurut Al-Qur'an.**

Mengenai jangka waktu terjadinya penciptaan alam semesta, al-Qur'an mengatakan dalam banyak ayat bahwa Allah menciptakan alam semesta, baik langit maupun bumi selama enam hari (*fi sittati ayyam*). Kata *ayyam* merupakan bentuk jamak dari *yaum* bermakna *min thulu' al-syams ila gharibiha* (dari terbit fajar sampai tenggelam matahari). Kata *sittati ayyam* sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Qurthubi* adalah hari-hari akhirat, yang tiap-tiap hari lamanya 1.000 tahun. Sementara menurut Mujahid, Imam Ahmad dan Ibnu 'Abbas, hari yang dimaksud dalam ayat

<sup>27</sup>Faruq Sherif, *al-Qur'an menurut al-Qur'an* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), I: 41

tersebut adalah hari dunia yang dimulai dari hari Ahad dan berakhir hari Jumat (6 hari).<sup>28</sup>

Ungkapan bahwa Allah menciptakan alam semesta selama enam hari (*fi sittati ayyam*) terulang dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali, yaitu QS. al-A'raf/7: 54, QS. Yunus/10: 3, QS. Hud/11: 7, QS. al-Furqan/25: 59, QS. Qaf/50: 38, dan QS. al-Hadid/57: 4. Ayat-ayat tersebut memiliki redaksi dan susunan kalimat yang sama kecuali dalam QS. al-Furqan/25: 59 dan QS. Qaf/50: 38 di mana dalam kedua ayat tersebut tersisip kata *wa ma bainahuma* sebelum kata *fi sittati ayyam*.

Mengenai terjadinya alam semesta dalam enam hari, terdapat ayat yang menjelaskan bahwa hari Allah sama dengan 1.000 tahun "*sehari dalam pandangan Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari perhitunganmu*" (QS. al-Haj/22: 47 dan QS. al-Sajdah/32: 5). Oleh karena itu, menurut al-Qur'an, penciptaan telah terjadi dalam enam ribu tahun. Akan tetapi, beberapa mufasir berpendapat bahwa kata tahun dalam konteks ini digunakan bukan dalam pengertian biasa, tetapi secara kiasan, yang berarti suatu kurun waktu. Namun, mufasir lain berpendapat bahwa penafsiran tersebut nampaknya tidak dapat dibenarkan mengingat adanya penggunaan kata secara seksama dalam ayat-ayat yang bersangkutan dinyatakan dengan tegas bahwa sehari dalam pandangan Allah seperti seribu tahun dari perhitungan manusia (*fi yaimin kana miqdaruhu alfa sanatim mimma ta'uddun*).<sup>29</sup>

Kebanyakan ulama mazhab tekstual menafsirkan "enam hari" sama dengan hari di planet bumi di mana satu hari adalah 24 jam, waktu yang dibutuhkan bumi untuk berotasi mengelilingi matahari. Sebaliknya, mazhab kontekstual mengatakan bahwa "satu hari" dalam al-Qur'an tidak otomatis berarti 24 jam, tetapi dapat berarti 1.000 tahun atau bahkan 50.000 tahun (QS. al-Sajdah/32: 5, QS. al-Ma'arij/70: 4). Mazhab kontekstual lebih suka menafsirkan "enam hari" menjadi "enam periode", bukan "enam hari".<sup>30</sup>

Dalam hal ini, penulis sepakat dengan mazhab kontekstual bahwa hitungan "enam hari" dalam penciptaan alam semesta tidak dapat disamakan dengan hitungan enam hari hitungan di bumi. Sebab, ketika langit dan bumi sedang diciptakan Allah,

<sup>28</sup>Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Turats, 1952), VII: 140

<sup>29</sup>Faruq Sherif, *al-Qur'an menurut al-Qur'an*, 42

<sup>30</sup>Jurnal Uddin, "Teori Evolusi...", 268

hitungan hari, bulan dan tahun belum dikenal. Barulah setelah alam selesai diciptakan dan ada penghuninya, hitungan hari, bulan dan tahun itu ada dan dikenal oleh manusia.

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah dengan menyebut enam hari atau enam periode tersebut tidak lebih hanya sekedar penyebutan waktu belaka, bukan berarti Allah tidak kuasa menciptakan alam semesta kurang dari kurun waktu tersebut. Al-Qurthubi mengatakan bahwa jika Allah mau, Dia dapat menciptakan (alam semesta) dalam waktu sekejap saja. Bahkan cukup dengan mengatakan *kun fayakun*.<sup>31</sup> Hikmah dibalik proses penciptaan yang cukup panjang tersebut adalah Allah mengajarkan kepada manusia bahwa melaksanakan sesuatu harus secara bertahap dan tidak tergesa-gesa agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Sementara itu, ulama falak telah menetapkan bahwa hari-hari di planet lain di luar bumi berbeda dengan hari-hari di bumi tentang jangka lamanya. Hari-hari Allah menjadikan alam mulai berupa kabut atau asap berlangsung beribu-ribu tahun lamanya. Selain itu, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Dia juga memberitahukan bahwa ketika menciptakan langit dan bumi Dia telah bersinggasana di atas air, sebagaimana tersebut dalam QS. Fushshilat/41: 9-10. Dalam hal ini, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis qudsi sebagaimana yang dikutip Ibnu Katsir dalam kitabnya, bahwa Rasul ditanya, “Ya Rasulullah, di manakah Tuhan kami sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?”. Rasulullah bersabda:

كان في عماء ما تحته هواء وما فوقه هواء ثم خلق العرش بعد ذلك

“Dia berada di awan yang kosong bawahnya dan kosong pula atasnya, kemudian diciptakan-Nya ‘arsy sesudah itu.”<sup>32</sup>

Dengan demikian, air (menurut al-Qur'an) dan awan (menurut hadis) lebih dahulu diciptakan daripada bumi dan langit, bahkan lebih dahulu daripada ‘arasy. Sedangkan tujuan Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya adalah untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalannya ketika menghuni bumi serta menikmati apa yang ada di antara keduanya.

<sup>31</sup>Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 140

<sup>32</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, IV: 269

### Tujuan Penciptaan Alam menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menekankan bahwa Allah peduli pada ciptaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Mukminun/23: 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).”

Allah juga telah menciptakan bumi sebanyak menciptakan langit, sebagaimana dalam QS. al-Thalaq/65: 12 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Dari seluruh rangkaian objek ciptaan, semua disebutkan dalam al-Qur'an berulang-ulang dalam konteks manfaatnya bagi manusia: langit, matahari, bulan, bintang, malam, siang, angin, hujan, bumi, jalan, laut, sungai, sumber air, gunung, tumbuhan, buah-buahan tertentu, mineral (besi), hewan, dan sebagainya.<sup>33</sup> Apabila ditanyakan apa penyebab disebut berulang-ulang tentang objek-objek yang terletak di hadapan mata, jawabannya ialah bahwa jumlah tekanan pada tanda-tanda dan simbol-simbol Allah akan cukup untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan-Nya serta nikmat-nikmat yang disediakan kepada manusia.

Al-Qur'an mengatakan bahwa penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar daripada manusia (QS. al-Mukminun/23: 57). Dalam seluruh ciptaan Allah ada tanda-tanda bagi orang yang mengerti; orang beriman harus merenungkan keajaiban alam semesta dalam setiap sikap tubuhnya, seraya berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia” (QS. Ali Imran/3: 191). Motif Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta – yang tidak menyebabkan Dia lelah atau bosan (QS. al-Baqarah/2: 255 dan QS. al-Ahqaf/46: 32) – ialah agar manusia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah meliputi segala sesuatu (QS. al-Thalaq/65: 12).

<sup>33</sup>Faruq Sherif, *al-Qur'an menurut al-Qur'an*, 41

Menurut hadis Nabi, Allah berfirman, “Aku (dahulunya) perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku merasa ingin dikenali, lalu Aku menciptakan makhluk supaya Aku dikenal”. Menurut hadis lain, Allah berkata kepada Nabi, “Sekiranya bukan karena engkau ya Muhammad, Aku tidak akan menciptakan langit-langit.”

Dari seluruh rangkaian objek ciptaan Allah yang tampak dalam alam ini, al-Qur'an selalu menyebut tentang fenomena alam secara berulang-ulang dalam konteks manfaatnya bagi manusia. Seperti langit, matahari, bulan, bintang, malam, siang, angin, hujan, bumi, jalan, laut, sungai, sumber air, gunung, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan tertentu seperti kurma, anggur, delima, mineral (besi), hewan, dan sebagainya. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan tentang fenomena alam raya ini.<sup>34</sup>

Penyebutan secara berulang tentu mempunyai maksud dan rahasia yang luar biasa. Paling tidak, ada tiga hal yang dapat dikemukakan, yaitu:

*Pertama*, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan dalam kehidupannya, serta untuk memberikan kesadaran manusia akan Keesaan dan Kemahakuasaan Allah.

*Kedua*, alam dan segala isinya serta hukum-hukum yang terdapat di dalamnya adalah diciptakan, dimiliki, dikuasai, dan diatur oleh Allah dengan teliti. Dengan kata lain, alam semesta tunduk dan patuh kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan dan tidak pernah menyimpang dari ketentuan Allah. Oleh karena itu, alam semesta beserta isinya tidak boleh disembah, dikultuskan dan dipertuhankan oleh manusia.

*Ketiga*, redaksi ayat-ayat *kauniyyah* bersifat ringkas, teliti dan padat sehingga pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing penafsir.<sup>35</sup>

Dalam al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang mengajak manusia memperhatikan, memikirkan, dan mengamati alam raya. Ajakan ini dimaksudkan agar manusia memperoleh tanda-tanda yang membuktikan adanya Tuhan Pencipta alam semesta. Dalam konteks ini, al-Qur'an memberi arti yang penting sekali pada pengetahuan indrawi bagi jalan untuk menemukan-Nya. Manusia diajak untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, bergantinya siang dan malam, berlayarnya perahu di tengah lautan, bertiupnya angin (udara), diturunkannya hujan untuk kehidupan manusia dan tumbuh-

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 131

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 132

tumbuhan, diciptakannya berbagai macam hewan untuk kesenangan manusia, dan sebagainya.

Di banyak tempat, al-Qur'an menekankan perlunya dan bermanfaatnya pengamatan terhadap alam. Kegiatan ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan *Ilahi* (ketuhanan) dan tujuan duniawi.<sup>36</sup> Hakikat-hakikat yang sudah jelas nampak dan nyata telah dapat disentuh manusia dibebaskan oleh bukti-bukti alam dan tidak memerlukan lagi argumen-argumen lain untuk menetapkannya. Akan tetapi, kesombongan seringkali mendorong seseorang untuk membangkitkan keraguan dan mengacaukan hakikat-hakikat tersebut. Usaha yang demikian perlu dihadapi dengan hujjah agar hakikat-hakikat tersebut mendapat pengakuan yang semestinya.

Ayat-ayat yang berisi ajakan untuk memperhatikan dan mengamati alam semesta kebanyakan dimulai dengan kata *الم تر* (apakah kamu tidak memperhatikan dan mengamati?), ada pula yang dimulai dengan kata: *افلا ينظرون* (apakah mereka tidak melihat?), dan ada yang bersifat informatif (pengajaran).

Sehubungan dengan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik, maka Allah memerintahkan dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya QS. Yunus/10: 101 sebagai berikut:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman..

Agar manusia mengetahui sifat-sifat dan kelakuan alam di sekitarnya, yang akan menjadi tempat tinggal dan sumber bahan serta makanan selama hidupnya. Kata *unzhuru* mengandung perintah untuk melihat tidak sekedar dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati.

Hal ini akan tampak lebih jelas lagi jika mengikuti teguran-teguran Allah dalam QS. al-Ghasyiyah/88: 17-20:

---

<sup>36</sup>C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), 16

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَهِيمَ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Maka apakah mereka tidak memper-hatikan unta bagaimana diciptakan? dan langit bagaimana ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? dan bumi bagaimana dihamparkan?”.

Dari empat ayat tersebut nyatalah bahwa Allah memberikan bimbingan-Nya lebih lanjut di dalam al-Qur'an dengan memberikan contoh apa saja yang dapat diamati dan untuk tujuan apa pengamatan itu dilakukan, agar manusia dapat mengenal baik lingkungannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alam semesta menurut al-Qur'an diciptakan Allah namun tidak dijelaskan secara rinci apakah diciptakan dari sesuatu atau materi yang sudah ada atau dari ketiadaan (nihil). Proses penciptaan alam juga mengalami perkembangan secara gradual (*tadrij*) sesuai dengan *sunatullah*. Dari sinilah muncul banyak penafsiran yang berbeda di kalangan mufasir, khususnya para teolog dan filosof.

Adapun persoalan kosmologi dalam al-Qur'an dapat digambarkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit dan meletakkan yang satu di atas yang lain di atas bumi, dalam tatanan yang sempurna dan tanpa cela, masing-masing berorbit pada jalannya sendiri. Karena alam semesta dan proses-proses yang terjadi di dalamnya sering kali dinyatakan sebagai ayat-ayat Allah, maka memeriksa dan meneliti kosmos atau alam semesta dapat diartikan sebagai membaca *ayatullah*. Dengan memperhatikan alam semesta, maka akan dapat merinci dan menguraikan serta menerangkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang pada umumnya merupakan garis-garis besar saja.



### Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad al-Ahwany. *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Qalam, 1962.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 12. Mesir: Mustafa al-babiy al-Halabiy, 1974.
- A.W. Munawir. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Faruq Sherif. *Al-Qur'an menurut al-Qur'an*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Hasbi Ash-Shiddiqy. *Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Jilid 4. Jakarta: PT Pustaka Rezki Putra Semarang, 1995.
- HG. Sarwar. *Filsafat al-Qur'an*. Rajawali: Jakarta, 1990.
- Hussein Bahreisy. *Kamus Islam Menurut Qur'an & Hadits*. Surabaya: Galundi Jaya, t.th
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 4. Beirut: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1969.
- Jurnalis Uddin. "Teori Evolusi: Sesuai atau Bertentangan dengan al-Qur'an?". Dalam *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Majid Fakkri. *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Madjid Ali Khan. *Islam dan Evolusi Kehidupan*. Yogyakarta: PLP2, 1987.
- Muhammad Fu'af Abd al-Baqiy. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Mustafa Yusuf. *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Nur Chalis Madjid. *Ensiklopedi Nur Chalis Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz. 7. Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Turats, 1952.
- Sayyed Hussein Nashr. *Islamic Life and Thought*. London: George Allen & Unwin, t.th.